

BAB IV

EKSISTENSI MAJLIS TAFSIR AL-QUR'AN (MTA) DI DESA MENDENREJO KECAMATAN KRADENAN KABUPATEN BLORA DAN RESPON MASYARAKAT TERHADAPNYA

A. Eksistensi Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) di desa Mendenrejo kecamatan Kradenan kabupaten Blora

Fenomena keagamaan pada dasarnya merupakan suatu kajian yang menjelaskan tentang gejala-gejala keagamaan yang terjadi. Pernyataan bahwa agama adalah suatu fenomena abadi pada sisi lain juga memberikan gambaran bahwa keberadaan agama tidak lepas dari pengaruh realitas di sekelilingnya. Seringkali praktik-praktik keagamaan pada suatu masyarakat dikembangkan dari doktrin ajaran agama dan kemudian disesuaikan dengan lingkungan budaya.

Keberagamaan atau religiusitas merupakan tingkat pengetahuan, keyakinan, pelaksanaan dan penghayatan seseorang atas ajaran agama yang diyakininya, atau suatu sikap penyerahan diri kepada kekuatan yang ada di luar dirinya yang diwujudkan dalam aktivitas dan perilaku individu sehari-hari meliputi lima aspek, yaitu keyakinan agama, peribadatan atau ritual agama, pengetahuan agama, penghayatan, dan akibat pengalaman agama. Pengetahuan agama adalah pengetahuan tentang ajaran agama meliputi berbagai dimensi. Pengalaman agama adalah perasaan yang dialami oleh orang beragama, seperti rasa tenang, tentram, bahagia, syukur, patuh, taat, menyesal, bertaubat, dan lain-lain. Pengalaman agama merupakan konsekuensi dari keempat dimensi yakni aktualisasi dari doktrin agama yang dihayati oleh seseorang yang berupa sikap, ucapan, dan perilaku atau tindakan, dimensi konsekuensi ini mestinya merupakan kulminasi dari dimensi lain.

Kenyataannya dimensi itu tidak selalu lengkap ada pada seseorang, sedangkan sikap, ucapan dan tindakan seseorang tidak selalu atas dorongan ajaran agama.

Agama merupakan suatu keyakinan dalam pandangan teologis dari manusia. Karena setiap agama mempertahankan untuk taat. Dalam pandangan Islam, Syekh Mahmud Syaltut mengatakan bahwa ajaran Islam terjadi atas tiga bagian yaitu, akidah, syari'ah, dan akhlaq. Dalam istilah lain, agama Islam terdiri atas tiga pilar, yaitu iman, Islam, dan ikhsan. Seseorang dikatakan mencapai derajat muslim yang kaffah jika dia telah melaksanakan tiga pilar ajaran itu dengan baik.¹

Menurut Atho Mudzhar, ada lima bentuk gejala agama yang perlu diperhatikan kalau hendak mempelajari suatu agama sebagai objek penelitian, di antaranya yaitu:² Scripture atau naskah-naskah atau sumber-sumber ajaran dan simbol-simbol agama. Kedua, para penganut atau para pemimpin atau pemuka agama, yakni sikap, perilaku dan penghayatan para penganutnya. Ketiga, situs-situs, lembaga-lembaga, dan ibadat-ibadat. Keempat, alat-alat agama. Kelima, organisasi-organisasi keagamaan tempat para penganut agama berkumpul dan berperan.

Dari lima bentuk gejala tersebut, penulis akan memfokuskan kepada para penganut atau kelompok suatu agama dalam melakukan interaksi social dengan sesama para penganut suatu agama dan antar umat berbeda agama yang termanifestasikan dalam pola kerukunan dalam kehidupan bermasyarakat.

Untuk mempelajari tentang fenomena keagamaan diharuskan memahami metode fenomenologi agama. Menurut Dhavamony, metode fenomenologi agama yaitu suatu cara memahami agama yang ada dengan sikap apresiatif tanpa semangat penaklukan atau

¹ Irwan Abdullah, dkk, *Dialektika Teks Suci Agama Strukturasi Makna Agama dalam Kehidupan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2008, h. 87

² Departemen Agama RI Badan Litbang Agama dan Diklat Keagamaan Puslitbang Kehidupan beragama Bagian Proyek Peningkatan Pengkajian Kerukunan Hidup Umat Beragama, *Riuh di Beranda Satu Peta Kerukuna Umat Beragama di Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2003, h. 127.

pengkafiran. Metode ini menghindari sikap eksternal, menganggap agama orang lain pasti salah dan hanya agamanya yang benar, tetapi melalui pendekatan ini untuk menjadi pemerhati dan pendengar diharuskan dapat memahami dan menghargai keberagaman orang lain tanpa meninggalkan keimanannya sendiri.³

Dalam metode keagamaan yang hanya menekankan kebenaran agamanya sendiri mau tidak mau harus dikaji lagi. Sebab cara pemahaman teologi yang eksklusif dan intoleran pada gilirannya akan dapat merusak harmonisasi agama-agama dan menghilangkan sikap unik saling menghargai kebenaran dari agama lain. Menganggap agama yang satu lebih baik dari agama lainnya.⁴ Hambatan utama untuk memahami agama-agama lain ialah kurangnya informasi yang akurat dan banyak masyarakat hanya mengetahui sedikit dari sebagian kecil pemahaman agama tersebut, serta dewasa ini persepsi mengenai agama tidak lagi sesuai dengan tuntunan zaman. Sedikitnya pemahaman masyarakat mengenai agama-agama mengakibatkan menyempitnya fenomena keagamaan.

Dalam melihat kaca mata Islam, MTA merupakan salah satu fenomena keagamaan yang ada. Adanya Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) di desa Mendenrejo kecamatan Kradenan kabupaten Bora, tepatnya MTA Cabang Kradenan. Adanya MTA di desa Mendenrejo mampu mencuri perhatian warga masyarakat. Sebagian masyarakat ada yang mengikuti MTA adapula masyarakat yang menentang atas keberadaannya dan tantangan masyarakat tersebut berhubungan dengan adat yang mengandung unsur-unsur kemusrikan. Dengan adanya peristiwa tersebut warga MTA tidak terpatahkan niatnya untuk terus berdakwah menyiarkan agama Islam dengan tujuan mengembalikan Islam kepada al-Qur'an dan Hadits Nabi. Menganggap *bid'ah* pada setiap peristiwa yang dulu tidak dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW.

³ Mariasusai Dhavamony, *Fenomenologi Agama*, Penerbit Kanisius, Yogyakarta, 2001, cet VII, h. 31

⁴ M. Shofan, *Pluralisme Menyelamatkan Agama-Agama*, Samudra Biru, Yogyakarta, 2011, h. 49

Peristiwa yang ada di desa Mendenrejo yaitu, para warga MTA yang berperilaku untuk menerapkan ajaran yang diperolehnya untuk mengajak-ajak masyarakat lainnya untuk mengikutinya. Banyak di antara masyarakat yang tidak menyukai hal tersebut, ini dikarenakan banyaknya masyarakat yang mempunyai latar belakang pendidikan dan kepribadian yang berbeda-beda. Ada yang mengikuti ada pula yang dengan kerasnya menentang ajaran tersebut, karena warga tidak suka dengan doktrin MTA yang selalu menganggap warga selainnya musyik dan *bid'ah* dengan menjalankan amalan-amalan yang tidak dilakukan pada Nabi SAW dan sahabat-Nya pada zaman dahulu dan selalu membenarkan ajaran-ajarannya sendiri.

MTA Cabang Kradenan ini ada sejak tahun 2008, akan tetapi baru mendapatkan izin ada seperti saat ini, dulunya kegiatan pengajian MTA dilaksanakan di Masjid Sabilillah yang ada di dusun Goito. Mengingat Masjid sebagai tempat beribadah dan banyaknya kegiatan yang ada di Masjid, maka MTA di pindah di salah satu rumah warga MTA, yaitu Bapak Nasruh, yang saat ini menjabat sebagai Ketua MTA Cabang Kradenan. Kantor MTA Cabang Kradenan berada di dusun Menden Rt 04 Rw 07 desa Mendenrejo kecamatan Kradenan kabupaten Blora.

Pengajian MTA di Cabang Kradenan ini diikuti oleh masyarakat setempat, adapun sebagian pengikutnya juga terdiri dari masyarakat desa lainnya, akan tetapi masih tergolong dalam satu wilayah kecamatan. Hal ini disebabkan karena banyaknya Cabang MTA yang hampir ada di kabupaten Blora. MTA diperwakilan Blora terdiri dari sembilan Cabang, perkembangan MTA di kabupaten Blora ini tidak langsung begitu saja, akan tetapi mengalami perkembangan yang dimulai pada tanggal 30 Oktober 2008. Pertama tiga Cabang, yaitu Cabang Cepu, Cabang Randublatung, Cabang Todanan Dawe. Sedangkan hingga kini perkembangannya cukup menggembirakan berkat pertolongan Allah SWT dengan media dakwah melalui radio telah bergabung enam cabang yaitu, Cabang Jepon,

Cabang Japah, Cabang Kunduran, Cabang Todanan Kota, Cabang Kedungtuban, dan Cabang Kradenan, adapun masing-masing Cabang telah ada beberapa binaan-binaan yang tumbuh dari kelompok pendengar radio yang secara rutin minta dibina dari Cabang terdekat. Dengan dikukuhkannya enam Cabang baru, maka MTA Perwakilan Blora menjadi Satu perwakilan dan 9 Cabang.

Majlis Tafsir al-Qur'an (MTA) adalah sebuah lembaga pengajian atau kajian tafsir al-Qur'an yang berupaya mengajak jama'ahnya untuk mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.⁵ Selain al-Qur'an warga MTA juga mempelajari Hadits yang merupakan rekaman dari semua perbuatan Nabi Muhammad SAW terdahulu. Wajib hukumnya bagi jamaah MTA untuk menjalankannya dan haram hukumnya jika melaksanakan amalan-amalan yang tidak pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW, dan menganggap amalan-amalan tersebut adalah *bid'ah*.

B. Respon Masyarakat terhadap Keberadaan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) di Masyarakat desa Mendenrejo kecamatan Kradenan kabupaten Blora

Keberadaan manusia dalam suatu komunitas tidak bisa dilepaskan dari keberadaan orang lain yang berada di sekitarnya. Hal ini mengingat bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri, dan selalu membutuhkan orang lain untuk mencukupi kebutuhannya. Namun di sisi lain, terkadang keberadaan sekelompok orang tidak dikehendaki oleh kelompok yang lain. Mengingat manusia cenderung untuk hidup berkelompok, maka hal tersebut dapat dimaklumi.

Keberadaan kelompok MTA di lingkungan masyarakat telah menerima berbagai tanggapan. Tanggapan tersebut muncul karena adanya sesuatu yang dirasakan, diketahui, dan dilihat oleh masyarakat setempat melalui panca indra mereka. Ada yang merespon

⁵ Mundhir, *Respon Masyarakat terhadap Produk Tafsir Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA) Semarang*, IAIN Walisongo Semarang, Semarang 2009, hlm 2

positif, ada yang negatif, dan ada pula yang bersikap netral. Respon tersebut banyak dipengaruhi oleh faktor ideologis, tanpa mengesampingkan adanya faktor-faktor yang lain tentunya, seperti latar belakang pendidikan dan kepribadian.

Respon positif pasti ditujukan oleh jamaah MTA sendiri terhadap keberadaannya di masyarakat, karena bagaimana mungkin mereka yang mengikuti MTA tidak mau menerima keberadaan MTA di masyarakat.

Sementara itu, sebagian besar, respon masyarakat di luar jamaah MTA cenderung negatif, meski ada pula yang bersikap netral (tidak memihak antara yang merespon positif dan negatif). Masyarakat yang bersikap negatif yaitu masyarakat yang secara pribadi tidak simpatik dengan MTA, karena kesannya eksklusif, yaitu menganggap amalan Islam yang mereka ikuti adalah yang paling benar dan menyalahkan amalan-amalan umat Islam lain seperti tahlilan, yasinan, pengajian, dll, yang dianggap sebagai *bid'ah*⁶ dan syirik.

Di antara responden dari jamaah MTA tersebut adalah Bpk. M. Nasruh,⁷ Imam Muro Saifuddin,⁸ M. Rokhim.⁹ Mereka semua sudah diberi sertifikat atau izin mengajar oleh pusat. Menurut mereka, hanya dengan mempelajari Islam dari sumbernya yang asli, yaitu al-Qur'an dan al-Hadits Nabi Muhammad SAW umat muslim dapat menemukan Islam yang sesungguhnya yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW. Oleh karena itu,

⁶ *Bid'ah* adalah lawan dari sunnah, yaitu mengerjakan pekerjaan yang berlawanan atau menyalahi perbuatan yang pernah dikerjakan oleh Nabi SAW. (Lihat di *Kumpulan Brosur Pengajian Ahad Pagi (Sunnah dan Bid'ah)*, Ahmad Sukina, Yayasan Majelis Tafsir al-Qur'an (MTA), Surakarta, t.th, h. 7)

⁷ Dia adalah seorang guru SDN di dusun Nglaren. Saat ini menjabat sebagai Ketua MTA Cabang Kradenan. Telah aktif mengikuti pengajian semenjak pengajian di Blora ada, setelah itu di Cabang Randublatung, dan Mendirikan MTA Cabang Kradenan pada tahun 2008.

⁸ Dia adalah seorang guru SDN di dusun Bapangan. Saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua MTA Cabang Kradenan. Telah aktif mengikuti pengajian semenjak pengajian di Blora ada, dan masih aktif terus hingga saat ini.

⁹ Dia adalah seorang guru SMPN 1 Menden. Saat ini menjabat sebagai sekretaris. Telah aktif mengikuti pengajian semenjak pengajian di Blora ada, hingga saat ini sampai beliau mendapat izin dari Pusat untuk bias menjadi Ustadz.

mereka selalu aktif mengikuti pengajian dan aktivitas yang diselenggarakan oleh MTA, baik di Pusat, Perwakilan, dan Cabang, hingga saat ini.

Demikian juga komentar dari beberapa siswa MTA, seperti Bapak Munawir mengikuti MTA ini karena sering-sering mendengarkan radio MTA FM. Beliau merasa senang dengan dakwah yang disiarkan melalui radio tersebut. Menurutnya, dakwah yang disampaikan sangat mengena bagi dia dan dapat memperbaiki imannya, dan bias belajar lebih banyak lagi tentang Islam. menurut pernyataannya, beliau baru 3 bulan mengikuti MTA dan terus mengikuti hingga saat ini.¹⁰

Sementara itu, secara garis besar, respon masyarakat di luar jamaah MTA cenderung negatif, akan tetapi tidak semuanya negatif, ada yang bersikap netral atau bahkan apresiatif. Berikut ini penulis sampaikan beberapa hasil wawancara terhadap responden yang telah disusun berdasarkan jenis respon mereka serta alasannya masing-masing. Mereka dari kalangan awam, tokoh masyarakat, ilmuwan, dan tokoh agama sebagaimana yang ada di desa Mendenrejo.

Pandangan negatif misalnya disampaikan oleh Sdr Sukir dan Sdr Wargi di dusun Goito. Mereka secara pribadi tidak setuju dengan MTA, karena kesannya keras dan selalu menentang adat dan budaya yang selama ini telah dilakukan masyarakat setempat, yaitu mereka menganggap bahwa ajarannya adalah yang paling benar dan menyalahkan amalan-amalan umat Islam lainnya, antara lain yang ada di desa Mendenrejo yaitu tahlilan¹¹, kenduren (tumpengan)¹², manaqiban¹³, dll, yang dianggap sebagai *bid'ah* dan syirik.

¹⁰ Wawancara dengan Bapak Munawir pada saat pengajian Jum'at di kantor Cabang Kradenan pada tanggal 18 Oktober 2014

¹¹ Biasanya oleh warga dilaksanakan untuk memperingati kematian 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, dan terakhir 1000 hari

¹² Biasanya dilaksanakan pada hari-hari tertentu misalnya, setiap bulan Muharram, sedekah bumi dilaksanakan setelah panen raya dengan tujuan tasyakuran hasil panen

¹³ Merupakan doa bersama secara berjamaah dengan tawasulan pada Syech Abdul Qodir al-Jailani yang biasanya diikuti oleh Bapak-Bapak setiap malam Jum'at

Menurutnya, tindakan mereka juga tidak bisa dibenarkan, karena setahu saya *bid'ah* itu ada 2 bagian, yaitu *bid'ah hasanah* (baik) dan *bid'ah sayyi'ah* (buruk), dan amalan-amalan semua itu merupakan *bid'ah hasanah*, yang boleh untuk diikuti dan tidak menjadikan seseorang menjadi syirik.¹⁴

Sdr Wargi, menambahi sedikit dan sebagaimana beliau yang tidak tahu banyak tentang Islam, ia juga aktif mengikuti amalan-amalan umat Islam semacam itu, dia tidak sependapat dengan MTA. Setahu dia, tidak dia saja yang melakukan amalan tersebut kyai-kyai, ulama-ulama besar pun juga menjalankan amalan tersebut, bahkan agama Islam sampai di tanah Jawa juga adanya Walisongo yang terkenal perjuangannya sebagai penyebar agama Islam tidak lepas dari tradisi-tradisi tersebut.¹⁵

Sdr Sunar juga mengungkapkan hal yang sama. Menurutnya warga MTA itu lupa akan sejarah adanya Islam pertama kali masuk di Indonesia, Islam di Indonesia tidak bisa dilepaskan dari tradisi lokal masyarakat Indonesia, khususnya di Pulau Jawa. Islam bisa masuk di Indonesia dengan damai disebabkan karena Islam yang mengakui terhadap budaya atau tradisi lokal, bukan Islam yang mengabaikan atau bahkan menghapus tradisi. Dapat disimpulkan bahwa Islam sebenarnya dapat beradaptasi dengan tradisi dan selama tidak bertentangan dengan akidah Islam.

Ketika saya melontarkan pertanyaan tentang, adakah keinginan untuk mengikuti MTA, dengan nada keras dia langsung mengelak. Sudah, pokoknya saya tidak tertarik dengan pengajian MTA, karena tidak sama dengan Islam yang selama ini saya ikuti.¹⁶

Mbah Ngatijan, yang tidak tahu banyak tentang Islam karena Islamnya hanya sebatas Islam KTP saja, dia berkata bahwa MTA itu sesat, tidak mau rukun dengan

¹⁴ Wawancara dengan Sdr Sukir di dusun Goito pada tanggal 2 Oktober 2014

¹⁵ Wawancara dengan Sdr Wargi di dusun Goito pada tanggal 2 Oktober 2014

¹⁶ Wawancara dengan Sdr Sunar di dusun Goito pada tanggal 2 Oktober 2014

tetangga, dan kesannya seakan-akan menghapus tradisi-tradisi yang sudah ada sejak dulu, karena tradisi inilah yang menjembatani masyarakat untuk lebih sering berkumpul dan bertemu satu sama lain, sehingga bisa mempererat kerukunan bertetangga dan keakraban antar sesama masyarakat.¹⁷

Bapak Sukron, juga mengungkapkan hal yang hampir sama yang intinya tidak suka terhadap MTA. Beliau kritis sekali, sampai-sampai menyinggung tentang pemimpin MTA Pusat yang ada di Surakarta, menurutnya nama Sukina itu tidak pantas menjadi seorang Kyai atau Ulama, karena nama beliau itu nama orang Jawa yang tidak ada artinya dalam Bahasa Arab. Bagaimana dia mengajak orang beragama Islam seperti orang Arab? (sambil tertawa terbahak-bahak).¹⁸

Tanggapan yang netral dilontarkan oleh Bpk Romli MZ selaku kyai di desa Mendenrejo dan tokoh NU, beliau sebenarnya biasa saja terhadap adanya aliran MTA, hanya saja jangan sampai menyinggung perasaan umat Islam lainnya. Seharusnya warga MTA tidak mendoktrin bahwa amalan-amalan umat Islam seperti tahlilan, yasinan, berjanjiran, manaqiban, dll semuanya dianggap *bid'ah* dan syirik, kecuali warga MTA tersebut menyampaikan hal tersebut dalam pengajiannya atau majlis MTA dan hanya menyampaikan hal seperti itu terhadap pengikut MTA saja yang tidak didengar oleh umat Islam lainnya.¹⁹

Tanggapan yang netral disampaikan pula oleh Bapak Sukandar selaku Kepala Desa Mendenrejo. Beliau dengan santainya mengatakan, selama MTA tidak membuat resah warga lainnya, saya tidak keberatan dengan adanya MTA di desa ini. Antara warga MTA atau tidak juga semuanya sama. Sama-sama Islamnya, sama-sama beriman kepada Allah

¹⁷ Wawancara dengan Mbah Ngatijan di dusun Bapangan pada tanggal 3 Oktober 2014

¹⁸ Wawancara dengan Sdr Sukron di dusun Bapangan pada tanggal 3 Oktober 2014

¹⁹ Wawancara dengan Bpk Romli MZ di dusun Goito pada tanggal 4 Oktober 2014

SWT, dan juga berpendoman pada al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi, bagi warga MTA sebaiknya tidak mengajak-ajak untuk mengikuti alirannya, biarlah warga bebas memilih keyakinannya masing-masing. Supaya tidak menimbulkan kesalah pahaman antara keduanya. Terutama bagi masyarakat awam yang buta akan ajaran Islam, yang sekiranya mudah untuk dipengaruhi.²⁰

Tanggapan apresiatif dilontarkan oleh Bapak Narlan, S.pd, beliau adalah salah satu tokoh masyarakat yang menjabat sebagai ketua RT di dusun Goito, sekaligus sebagai warga Muhammadiyah. Beliau menganggap MTA lebih lunak dalam menyikapi keberagaman umat muslim di desa Mendenrejo. Setuju terhadap dakwah yang disampaikan oleh MTA bahwa menyampaikan ajaran Islam yang sesuai dengan al-Qur'an dan yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW, dan para Sahabatnya, sehingga umat Islam tidak terpengaruh dengan amalan-amalan yang menyimpang, seperti tahayul, syirik, dan bid'ah. Inilah sebabnya umat Islam terbelakang, kalah dengan umat beragama yang lain, karena umat Islam tidak mengamalkan al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, dan masih terbelenggu dengan hal-hal yang berbau syirik dan *bid'ah*.²¹

Pendapat apresiatif ditambah lagi oleh Bapak Mujito, beliau sebagai takmir masjid yang dulu masjidnya pernah dipergunakan untuk pengajian warga MTA sebelum pindah di rumah warga. Beliau berpendapat mengenai produk tafsir al-Qur'an MTA. Menurutnya produk tafsir al-Qur'an MTA lebih mudah untuk mempelajari al-Quran, karena di sampaikan dengan sistematis dengan sistematika yang simple, sederhana, dan mudah dibaca, sehingga lebih mudah paham terhadap Islam dan dapat mengamalkan Islam sesuai dengan al-Qur'an dan tuntunan Sunnah Nai Muhammad SAW. Setahu saya MTA hanya mengemukakan pendapat-pendapat para mufasir yang ada, tidak menafsirkan al-Qur'an

²⁰ Wawancara dengan Bpk Sukandar di dusun Goito pada tanggal 6 Oktober 2014

²¹ Wawancara dengan Bpk Narlan, S.pd di dusun Goito pada tanggal 6 Oktober 2014

atau memahami hadits-hadits sendiri. Kalaupun mereka kemudian mengambil salah satu pendapat atau pendapat mengenai penafsiran suatu ayat tertentu, itu di dasarkan pada pilihan terhadap pendapat mufasir yang dipandang benar menurut mereka, itu tetap sah.²²

Selain warga MTA dan warga Muhammadiyah di desa Mendenrejo juga terdapat organisasi Islam lainnya yaitu *jama'ah tabligh*. *Jama'ah Tabligh* dipimpin oleh Bapak Edi Suwoto. Tanggapan yang dilontarkan oleh bapak Edi Suwoto selaku warga *jama'ah tabligh* yaitu menganggap bahwa keberadaan MTA di desa Mendenrejo tidak mengganggu *jama'ah tabligh*, kita sama-sama umat Islam yang sama-sama pula menyebarkan agama Islam. Beliau setuju dengan MTA mengenai ajaran yang disampaikan oleh MTA, karena menyampaikan agama Islam yang sesuai al-Qur'an dan Hadits Nabi Muhammad SAW dan para sahabat-Nya, agar umat Islam tidak terpengaruh dengan ajaran-ajaran sesat.²³

²² Wawancara dengan Bpk Mujito di dusun Kradenan pada tanggal 6 Oktober 2014

²³ Wawancara dengan Bapak Edi Suwoto di dusun Menden pada tanggal 7 Oktober 2014